

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam berdarah adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue*. Infeksi dengue ditularkan oleh nyamuk betina *Aedes aegypti* juga *Aedes albopictus*

(1). Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang biasa disebut *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan satu dari beberapa penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan di dunia terutama negara berkembang, seperti Indonesia (2).

Demam berdarah masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia yang menyebabkan terjadinya kejadian luar biasa (KLB) disetiap tahunnya karena angka mortalitas yang tinggi (3). peningkatan kasus DBD diakibatkan oleh beberapa faktor risiko seperti kondisi seismodemografi, iklim, lingkungan, dan perilaku (4). Perubahan iklim mengacu pada perubahan jangka panjang dalam suhu, curah hujan, dan pola cuaca. Efek dari perubahan iklim menyebabkan peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan, kebakaran hutan, banjir besar, kekeringan, badai, dan kualitas air menjadi turun. Dampak dari perubahan iklim sangat luas dan beragam, termasuk pada kesehatan manusia.

National Environmental Health Association (NEHA) pada abad ke-21 menyatakan bahwa iklim menjadi satu-satunya ancaman kesehatan terbesar pada manusia. Iklim dapat mempengaruhi pola penyebaran suatu penyakit menular. Iklim dapat mempengaruhi perkembangan nyamuk *Aedes aegypti* mulai tahap imatur hingga tahap reproduksi. Demam Berdarah Dengue tergolong sebagai penyakit infeksi yang diakibatkan oleh virus yang salah satu faktor risikonya yakni perubahan iklim. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri, parasit, virus, dan vektor sensitif terhadap faktor iklim seperti variasi suhu, kelembaban, tekanan udara, dan pengawanan. Suhu berpengaruh terhadap mortalitas nyamuk yang akan meningkat ketika berada pada suhu dengan panas yang ekstrim, sedangkan kelangsungan hidup

nyamuk dapat meningkat ketika berada pada suhu yang hangat karena diikuti dengan aktivitas

menggigit dan masa inkubasi ekstrinsik yang meningkat. Curah hujan dapat meningkatkan kelembaban dan menimbulkan banyak genangan air, sehingga setiap akhir musim hujan kejadian DBD dapat meningkat karena bertambahnya tempat perkembangbiakan vektor nyamuk *Aedes aegypti* (4).

Vektor utama penyakit demam berdarah adalah nyamuk *Aedes aegypti* betina (5). Nyamuk ini memiliki ciri khusus yang ditandai dengan pita atau garis – garis putih keperakan diatas dasar hitam, ukuran nyamuk *Aedes aegypti* berkisar sekitar 3-4 mm dengan ring putih di bagian kakinya. Keberadaan telur, jentik dan pupa *Aedes aegypti*, biasanya dapat ditemukan pada genangan air yang tertampung disuatu tempat ataupun bejana. Pada musim hujan populasi nyamuk *Ae. Aegypti* akan meningkat karena telur – telur yang tadinya belum sempat menetas akan menetas ketika tempat perkembangbiakannya mulai terisi dengan air hujan(6).

Menurut *European Centre for Disease Prevention and Control* (ECDC) sepanjang tahun 2023, lebih dari 6 juta kasus DBD dan 6.000 kematian terkait DBD telah dilaporkan dari 92 negara di seluruh dunia (7). World Health Organization (WHO) juga mencatat bahwa 2023 merupakan tahun dengan kasus DBD tertinggi di dunia(8). Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2024, kasus DBD di Indonesia mencapai 114.720 dan sebanyak 894 orang meninggal dunia(9). Indonesia telah dilaporkan memiliki kasus DBD sebanyak 210.644 kasus dan sebanyak 1.239 kasus meninggal dunia pada tahun 2024 (10).

Berdasarkan Kasus DBD di Provinsi Aceh pada tahun 2023 dilaporkan sebanyak 2.186 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 18 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Aceh Utara pada tahun 2023, kejadian DBD telah tercatat 105 kasus. Jumlah kasus penyakit DBD pada tahun 2023 paling banyak terdapat di Puskesmas Dewantara (11). Hasil temuan peneliti di Puskesmas Dewantara tercatat sebesar 12 kasus DBD pada tahun 2023 dan meningkat sebanyak 13 kasus di tahun 2024.

Anak-anak dan remaja menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap

DBD. Kondisi imun anak yang belum matang menyebabkan rentan terhadap infeksi virus dan pola aktivitas anak yang aktif diluar ruangan, akan lebih mudah terpapar nyamuk (12). Pada remaja rentan terhadap DBD dikarenakan semakin tua usia anak maka semakin memungkinkan anak tersebut telah terinfeksi dengue untuk kedua kalinya. Remaja memiliki respon imun yang kuat sehingga memiliki resiko lebih tinggi untuk klasifikasi demam berdarah dengue yang lebih parah(13). Aktivitas remaja yang aktif di sekolah dapat menjadi faktor risiko paparan nyamuk penularan DBD, terutama jika lingkungan sekolah tidak terjaga kebersihannya dan terdapat tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* (12).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, kasus DBD dengan kelompok umur 5-14 tahun merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kematian akibat DBD dalam tujuh tahun terakhir, sedangkan kelompok umur 15-44 tahun menjadi kelompok yang rentan mengalami DBD dalam tiga tahun terakhir(9). Faktor utama yang menyebabkan terjadinya DBD adalah kurangnya pengetahuan terhadap pencegahan DBD (14). Alasan ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan upaya pencegahan DBD sebagai langkah awal yang tepat untuk menanggulangi penyakit DBD. Upaya pencegahan merupakan langkah awal yang tepat untuk menanggulangi penyakit DBD. Pencegahan dapat dilakukan dengan edukasi promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan DBD.

Pendidikan promosi kesehatan yang cukup mampu membuat orang lain tertarik adalah dengan melalui video promosi sebagai strategi dalam meningkatkan pengetahuan(15). Media video merupakan media audio/visual karena media ini mengandalkan indra penglihatan dan indra pendengaran. Penggunaan media dalam pemberian pendidikan kesehatan akan menarik minat untuk mempelajari materi yang akan diberikan. Media yang menarik akan memberikan keyakinan dan pemahaman, sehingga perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dipercepat (16).

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh media promosi kesehatan terhadap pencegahan demam berdarah sebagai

dampak perubahan iklim pada Siswa/i di SMPN 2 Dewantara. Sekolah tersebut merupakan kelompok dengan faktor resiko terkena DBD.

1.2 Rumusan Masalah

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit terbanyak nomor satu di Aceh. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh yang menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat ada 3.044 kasus DBD yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Aceh, dan ini merupakan kasus DBD terbesar selama lima tahun terakhir. Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatnya DBD di Aceh adalah kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pencegahan DBD.

Demam berdarah merupakan salah satu penyakit tersering yang muncul akibat perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan salah satu faktor risiko meningkatnya DBD di Indonesia (4). Menurut Kemenkes RI tahun 2024, remaja rentan terhadap DBD sehingga diperlukan pencegahan DBD sebagai dampak perubahan iklim dilingkungan sekolah (9). Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas diperlukan promosi kesehatan mengenai pencegahan DBD sebagai dampak perubahan iklim untuk mengurangi dampak dari penyakit DBD.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik siswa berdasarkan umur dan jenis kelamin di SMPN 2 Dewantara?
2. Bagaimana pengetahuan siswa SMPN 2 Dewantara terhadap DBD sebelum dilakukan promosi kesehatan?
3. Bagaimana pengetahuan siswa SMPN 2 Dewantara terhadap DBD sesudah dilakukan promosi kesehatan?
4. Bagaimana pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan siswa dalam pencegahan DBD sebagai dampak perubahan iklim di SMPN 2 Dewantara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan pengetahuan siswa mengenai pencegahan DBD sebagai dampak perubahan iklim

sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi di SMPN 2 Dewantara.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik siswa berdasarkan umur dan jenis kelamin di SMPN 2 Dewantara.
2. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa SMPN 2 Dewantara mengenai pencegahan DBD sebelum diberikan edukasi.
3. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa SMPN 2 Dewantara mengenai pencegahan DBD sesudah diberikan edukasi.
4. Mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan Siswa dalam pencegahan DBD sebagai dampak perubahan iklim di SMPN 2 Dewantara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan pengetahuan siswa dalam pencegahan DBD sebagai dampak perubahan iklim sebelum dan sesudah diberikan edukasi di SMPN 2 Dewantara.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya teori-teori dalam bidang kesehatan, khususnya terkait dengan pengetahuan siswa dalam pencegahan DBD sebagai dampak perubahan iklim.
3. Penelitian ini sebagai acuan ataupun pembandingan bagi peneliti selanjutnya dengan bidang yang sama.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa/i untuk melaksanakan pencegahan DBD sebagai penyakit sebagai dampak perubahan iklim, sehingga mengurangi risiko terkena penyakit DBD.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tenaga kesehatan untuk melaksanakan promosi kesehatan terkait pencegahan DBD dalam mengurangi dampak peningkatan kejadian DBD akibat perubahan iklim.